

**PEMBUATAN GONG DARI BAHAN BESI
VERSI SUDARJA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



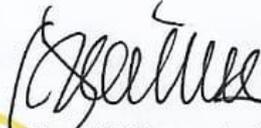
Oleh:

Anggit Arya Dwi Jayanta
1510572012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Pembuatan Gong dari Bahan Besi Versi Sudarja” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2021.



Dr. Bayu Wijavanto, S.Sn., M.Sn.
Ketua



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Teguh, M.Sn.
Penguji Ahli



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Mei 2021



Anggit Arya Dwi Jayanta



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Pembuatan Gong dari Bahan Besi Versi Sudarja” ini
saya persembahkan kepada:

--Kedua orang tuaku—

--Istri –Anakku—

--Dosenku—

dan

--Orang-orang yang mencintai budayanya--



MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, perlindungan, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul “Pembuatan Gong dari Bahan Besi Versi Sudarja” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Retor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Anon Suneko, S.Sn.,M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

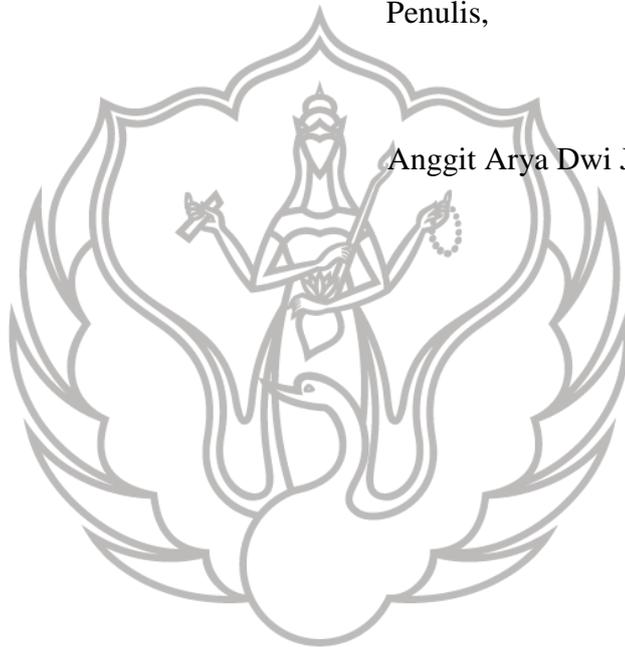
6. Bapak Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan.
8. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Penguji Ahli.
9. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
10. Bapak Sudarja Hadi Wasito sebagai narasumber utama, Mas Andriyanto, Bapak Wibowo, Mas Giopanus Remo Pratama, Bapak Legiyono, Bapak Suyanta, Bapak Gito Siswoyo semua perajin gamelan dan seniman karawitan yang menjadi narasumber, yang telah banyak memberikan informasi berkaitan dengan tulisan ini.
11. Ibu Lutiyaatmi, ST., MT. dan Politeknik Manufaktur Ceper Laboratorium Logam Ceper yang memberikan data berkaitan dengan tulisan ini.
12. Istriku dan anak tercinta (Chandra Pramudita & Nawanggupita Abrasiwi), terimakasih telah memberi semangat dan dukungan selama proses skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan yang sama-sama berjuang melaksanakan tugas akhir.
14. Teman-teman yang telah memberikan support untuk penulis yang tidak bisa sebutkan satu persatu, memberikan energi positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian. Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, besar harapan kritik dan saran agar lebih baik.

Yogyakarta, 24 Mei 2021

Penulis,

Anggit Arya Dwi Jayanta



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTI SARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	11
2. Analisis Data	15
3. Penarikan Kesimpulan.....	15
4. Penyusunan Laporan Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM ORGANOLOGI GONG AGENG DAN PROFIL SUDARJA SEBAGAI PERAJIN GAMELAN.....	16
A. Organologi Gong <i>Ageng</i>	16
B. Sudarja Sebagai Perajin Gamelan	22
C. Gamelan Sudarja	25
BAB III PROSES PEMBUATAN GONG DARI BAHAN BESI VERSI SUDARJA	31
A. Tahap Persiapan	31
1. Sarana	31
2. Prasarana.....	32
3. Bahan baku	41
4. Tenaga Ahli	44
B. Tahap Pembuatan	45
1. Pembuatan gambar pola bagian-bagian gong.....	45
2. <i>Njidar</i>	45
3. Pembentukan bagian <i>bahu</i>	46
4. Pembentukan bagian <i>lambe</i>	47
5. Pembentukan bagian lingkaran gong.....	48
6. Penyambungan <i>bahu</i> ke bagian lingkaran gong.....	49
7. Pemasangan <i>bandul</i>	49
8. Pembuatan <i>pencu</i> kuningan.....	51

9. Penghalusan dan pembuatan lubang <i>klanthe</i>	52
10. Tahap <i>pelarasan</i>	52
C. Tahap Akhir	55
BAB IV PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR ISTILAH	63
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagian-bagian gong	18
Gambar 2	: Bagian gong tampak belakang.....	18
Gambar 3	: <i>Gayor</i>	19
Gambar 4	: <i>Klanthe</i>	20
Gambar 5	: Tabuh gong	21
Gambar 6	: Foto Sudarja.....	22
Gambar 7	: Alat pembuat pola.....	32
Gambar 8	: Palu dan drip pemotong	33
Gambar 9	: Alat pemotong besi	34
Gambar 10	: Alat pembuat <i>bahu</i>	34
Gambar 11	: Alat penyangga pola <i>bahu</i> dan palu.....	35
Gambar 12	: Gambar untuk membentuk <i>manis rai</i>	35
Gambar 13	: Alat pembentuk <i>pencu</i>	36
Gambar 14	: Alat pembentu <i>pasu</i>	36
Gambar 15	: Alas tempa	37
Gambar 16	: Alat <i>pelarasan</i>	37
Gambar 17	: Mesin las listrik.....	38
Gambar 18	: Mesin las karbit.....	39
Gambar 19	: Gerindra	39
Gambar 20	: Kompresor listrik	40
Gambar 21	: Cat dasar	40
Gambar 22	: Cat warna besi.....	41
Gambar 23	: Bahan baku pelat besi	42
Gambar 24	: Pola gong	45
Gambar 25	: Pemotongan pola	46
Gambar 26	: Merapikan potongan pola	46
Gambar 27	: Proses membentuk <i>bahu</i>	47
Gambar 28	: Proses membuat <i>lambe</i>	48
Gambar 29	: Gong	48
Gambar 30	: <i>Bahu</i> yang sudah disambung	49
Gambar 31	: Gong yang belum dipasang <i>bandul</i>	50
Gambar 32	: <i>Bandul</i>	50
Gambar 33	: Gong yang sudah dipasang <i>bandul</i>	51
Gambar 34	: <i>Pencu</i> kuningan.....	51
Gambar 35	: Proses pemasangan <i>pencu</i> kuningan.....	52
Gambar 36	: Proses <i>pelarasan</i>	54
Gambar 37	: Frekuensi gong 85 Hz	55
Gambar 38	: Gong belum dicat.....	56
Gambar 39	: Gong yang sudah diberi cat dasa (kanan), gambar gong yang sudah dicat selesai <i>finishing</i> (kiri).	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil LAB pelat besi hitam eser	66
Lampiran 2 : Hasil LAB pelat besi htam eser	67
Lampiran 3 : Hasil LAB pelat tembaga	68
Lampiran 4 : Hasil LAB pelat tembaga	69
Lampiran 5 : Dokumentasi proses penelitian.....	70



INTI SARI

Skripsi dengan judul “Pembuatan Gong dari Bahan Besi Versi Sudarja” secara umum mengulas tentang organologi gong berikut proses pembuatannya. Dua hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah: 1) ketertarikan penulis terhadap organologi gong dan berbagai keistimewaannya, serta 2) keahlian Sudarja sebagai perajin gamelan. Dua hal tersebut kemudian dikerucutkan menjadi rumusan masalah Bagaimana proses pembuatan gong bahan besi versi Sudarja. Secara umum hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni: 1) tinjauan terhadap organologi gong, 2) profil Sudarja sebagai perajin gamelan, dan 3) proses pembuatan gong bahan besi versi Sudarja. Substansi dari laporan penelitian dititik beratkan pada pokok pikiran ketiga, yakni bagaimana proses pembuatan gong bahan besi versi Sudarja. Dua landasan konseptual yang digunakan dalam mengulas pokok bahasan adalah pernyataan Mantle Hood dalam *The Ethnomusikologist* dan Sri Hendarto dalam “Organologi & Akustika II” yang mengatakan bahwa cara-cara tradisional yang dikemukakan menjamin kualitas suara yang dihasilkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kelebihan Sudarja dalam proses pembuatan gong bahan besi. Kelebihan dimaksud adalah selain faktor genetik sebagai pewaris ilmu dan usaha kerajinan gamelan, Sudarja memiliki berbagai kelebihan secara personal yang terbukti mengantarkan ia menjadi perajin gamelan yang diakui kemahirannya. Kelebihan Sudarja yang lain dalam proses pembuatan gong bahan besi berkaitan dengan naluri, wawasan karawitan, dan tingkat kemahirannya. Semua kompetensi Sudarja itu menjadi dasar pengakuan para praktisi, dan pihak-pihak terkait gong bahan besi yang ia buat.

Kata kunci : Sudarja, gong bahan besi, proses pembuatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kekayaan yang beragam dalam segi seni dan budaya, gamelan adalah salah satu di antara banyaknya kekayaan seni dan budaya yang ada di negara seribu pulau ini. Gamelan merupakan suatu elemen yang berperan penting dalam masyarakat Jawa, yang memenuhi banyak fungsi sosial, keagamaan, hiburan, dan politik. Gamelan merupakan seperangkat ansambel tradisional Jawa, yang memiliki tangga nada pentatonic dalam sistem nada *slendro* dan *pelog*.

Masyarakat Jawa menyebut gamelan sebagai *gangsra* yang merupakan akronim dari *tiga sedasa* yang merujuk pada pada elemen pembuatan gamelan berupa perpaduan tiga bagian tembaga dan sepuluh bagian timah. Perpaduan tersebut menghasilkan perunggu yang dianggap sebagai bahan baku terbaik membuat gamelan.

Gamelan berbahan perunggu memiliki harga yang relatif mahal untuk masyarakat umum. Sehingga bahan baku seperti besi ataupun kuningan biasanya dipergunakan sebagai pengganti perunggu. Bagi masyarakat penggunaan bahan baku besi terjadi, karena beberapa kemungkinan berdasarkan aspek ekonomis, kesediaan barang dan kemudahan proses pengerjaan. Aspek-aspek tersebut menjadikan logam besi juga menjadi bahan baku alternatif pembuatan gamelan,

meskipun kualitasnya di bawah logam kuningan, sehingga pemilihan bahan baku tersebut memerlukan ketelitian.

Ricikan yang dimainkan dalam seperangkat gamelan antara lain kendang, bonang, gender, *slenthem*, demung, saron, kenong, *kethuk*, gong dan lain-lain. Gong merupakan *ricikan* yang paling besar bentuknya, jika dibandingkan dengan *ricikan pencon* lainnya dalam gamelan. Gong berbentuk bundar dan di bagian tengahnya terdapat *pencu* yang biasanya ditabuh menggunakan tabuh kayu ujungnya bulat berbalut kain. Gong juga merupakan *ricikan* yang memiliki peran paling penting pada perangkat gamelan, karena memiliki fungsi sebagai penentu batas-batas gending atau struktur gending.

Ricikan gong bagi masyarakat Jawa dan sebagian masyarakat etnik lainnya di Indonesia memiliki arti dan status yang kurang lebih sama pentingnya.

Orang Jawa pernah menganggap belum sempurna atau belum sah ketika mereka menyelenggarakan suatu perhelatan, hajatan, atau pesta tanpa menggantung gong artinya, merayakannya dengan tanpa melibatkan (kesenian yang menggunakan) gamelan (Supanggah, 2002).

Peran penting gong dapat dirasakan hingga saat ini, contohnya seperti pemukulan gong oleh pejabat penting pada upacara pembukaan maupun penutupan kegiatan formal yang dilakukan oleh lembaga swasta maupun instansi pemerintahan. Demikian juga, masyarakat Jawa sering menggunakan istilah “*gong*” untuk menyebut bagian terakhir dalam suatu rangkaian acara.

Bahan dasar *ricikan* gong berasal dari logam, seperti; perunggu, kuningan, maupun besi. Gong yang menggunakan bahan dasar perunggu merupakan gong yang paling tinggi kelasnya, karena selain mahal harganya, cara pembuatannya pun sulit dan penuh resiko. Di kalangan masyarakat saat ini banyak

dijumpai *ricikan* gong yang terbuat dari bahan besi. Hasil suara yang dihasilkan gong dari bahan besi memenuhi standar suara berdasarkan estetika musikal, mempunyai kemiripan suara dengan gong bahan perunggu dan kuningan. Pembutan dan *pelarasan* gong bahan besi lebih mudah jika dibandingkan dengan perunggu dan harganya lebih terjangkau.

Besi relatif lebih murah dan mudah didapatkan dari barang bekas maupun dari pabrik. Seperti halnya dengan logam kuningan, bagi masyarakat Jawa bahwa beberapa kemungkinan untuk pengadaan material besi berdasarkan aspek ekonomis, kesediaan barang, dan kemudahan dalam proses pengerjaan mempunyai kemiripan dengan logam kuningan (Raharja, 2006).

Menurut Soeroso dalam bukunya yang berjudul *Gamelan* menyatakan, gamelan yang baik ditentukan empat ciri yaitu (1) garap; (2) bentuk; (3) suara; (4) dan cahaya (Soeroso, 1980). Sebagai salah satu produk kerajinan, kualitas gong ditentukan oleh kemampuan perajin dalam memproduksinya, seperti; pemilihan bahan-bahan yang digunakan, pengolahan bahan-bahan tersebut, proses penyelesaian hingga menjadi gong yang siap digunakan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta dijumpai beberapa para perajin gamelan besi. Sudarja seorang perajin gamelan di Gunungsaren Kidul, RT 73, Trimurti, Srandakan, Bantul. Sudarja terkenal dalam pembuatan gong dari bahan besinya. Sudarja mengolah bahan besi menjadi gong yang berkualitas secara audio dan visual. Teknik pembentukan gong Sudarja menggunakan teknik tempa dengan pengelasan. Teknik tempa dan pengelasan ini dilakukan dengan penyambungan objek *pencon* yang dibuat. Penelitian ini secara khusus membahas tentang cara membuat gong berbahan besi versi Sudarja.

Penelitian gong besi buatan Sudarja dipilih, karena Sudarja merupakan seorang perajin gamelan yang berpengalaman di bidangnya sehingga hasil karyanya tersebar di seluruh Jawa, luar Jawa, bahkan mancanegara. Sudarja sudah menjadi perajin gamelan sejak tahun 1980-an. Sudarja juga dikenal sebagai perajin gamelan yang ahli di bidangnya, terutama dengan bahan dasar besi. Gong dari bahan besi versi Sudarja dipasarkan oleh pedagang-pedagang gamelan di wilayah Bantul dan sekitarnya. Selain baik dari segi penampilan dan suara gong versi Sudarja ini juga memiliki harga yang terjangkau untuk kalangan menengah ke bawah. Kepercayaan dari berbagai kalangan terhadap kualitas gamelan buatan Sudarja di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Bantul, merupakan salah satu pertimbangan penting dalam menentukan lokasi penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pembuatan gong dari bahan besi versi Sudarja dari awal hingga akhir, sehingga gong buatannya dapat dikategorikan sebagai gong dengan kualitas baik. Mulai dari proses awal, pemilihan bahan hingga cara memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan. Pengolahan, mulai dari bagaimana Sudarja melakukan pengolahan bahan-bahan mentah hingga siap untuk dijadikan gong. *Finishing*, proses menyusun bahan-bahan yang telah diolah menjadi satu unit gong termasuk proses *pelarasan* dan uji kualitas bunyi yang dihasilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana proses pembuatan gong bahan besi versi Sudarja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Mendiskripsikan proses pembuatan gong bahan besi versi Sudarja.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian dalam pembuatan gamelan memang sudah banyak ditulis oleh peneliti terdahulu. Hanya saja kajian mengenai pembuatan gamelan dengan bahan dasar besi masih sedikit dijumpai, terutama untuk *ricikan* gong. Telah ditemukan beberapa referensi tentang pembuatan gamelan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini. Berikut merupakan tulisan yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

Laporan penelitian dengan judul *Gamelan Besi: Proses dan Teknik Pembuatannya*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Hendarto, 1999). Penelitian ini memiliki dua pokok bahasan, yakni: (1) pengertian gamelan secara organologis serta bermacam-macam bahan pembuat gamelan; dan (2) proses pemilihan bahan dan teknik pembuatan besi gamelan dari pelat/pir dokar bangil untuk bilah saron di *prapen* Suraji,

Klaten. Pada penelitian ini dijelaskan tentang proses pembuatan gamelan pir khususnya bilah saron.

Soeroso dalam bukunya yang berjudul *Gamelan*, memaparkan tentang gamelan mulai dari bahan, cara membuat, tempat perajin, fungsi, jenis, macam-macam *ricikan* gamelan, pengantar pengetahuan dasar praktek maupun gamelan upacara Syahadatain di Surakarta (Soeroso, 1980).

Puput Widhi Artha dalam skripsinya untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 dalam bidang karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2016. *Perakitan Gambang Kayu Versi Sudono Sebuah Kajian Organologis* memaparkan proses perakitan gambang versi Sudono ditinjau dari aspek organologi (Widhi Arta, 2016). Melalui penelitian deskriptif analisis, mendeskripsikan ciri khas dan proses perakitan gambang versi Sudono salah satu dari beberapa perakitan gambang yang ada di Yogyakarta. Meskipun tidak membahas pembuatan gong, namun tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian.

Dalam penelitian yang didanai ISI Yogyakarta bertajuk *Memfaatkan Limbah Pir Andong untuk Membuat Ricikan Gamelan*, Sri Hendarto mengemukakan bahwa bahan yang cocok untuk gamelan adalah besi dan kuningan, biasanya terbuat dari bahan limbah. Kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai dasar pembuatan gamelan yang dapat digunakan sebagai media musik untuk menghasilkan suara yang berkualitas.

Heppy Budi Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul *Pembuatan Bilah Gamelan dari Bahan Pir oleh Hadi Suharno* di Kajar Wonosari (Kurniawan, 2013). Skripsi ini membahas tentang proses pembuatan gamelan dari bahan pir (pegas) mobil atau kendaraan roda empat lainnya yang sudah tidak terpakai lagi.. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah salah satu persamaan dengan material berbahan besi.

Skripsi Bambang Iswandi dengan judul *Pembuatan Gamelan Bentuk Pencon Berbahan Kuningan Versi Daliyo*, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (Iswandi, 2012). Di dalam tulisannya, Iswandi membahas dua pokok pikiran, yakni: (1) hal-hal yang berkaitan dengan figur Daliyo, gamelan bentuk *pencon* versi Daliyo, biografi Daliyo, perusahaan gamelan Daliyo, gamelan hasil produksi Daliyo; dan (2) metode pembuatan serta alternatif bahan untuk membuat gamelan bentuk *pencon* versi Daliyo, meliputi: tahap persiapan, tahap pengukuran, tahap pembentukan, tahap *pelarasan*, hingga *finishing*. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah salah satu persamaan membahas gamelan bentuk *pencon*.

Risnandar dalam penelitiannya berjudul *Pelarasan Gamelan Jawa* membahas tentang bagaimana cara *melaras* gamelan dan juga merumuskan teknik penyetelan gamelan Jawa (Risnandar, 2018). Meski tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, literatur tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan data pendukung.

Beberapa tinjauan pustaka sebagaimana disebutkan secara keseluruhan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa skripsi yang berjudul *Pembuatan Gong dari Bahan Besi Versi Sudarja* adalah asli dan bukan merupakan penjiplakan dari penelitian atau sumber yang ada.

E. Landasan Teori

Organologi merupakan salah satu cabang ilmu etnomusikologi yang menitik beratkan pada struktur dan fungsi alat musik. Ketika membahas kajian tentang organologi, aspek yang dibahas meliputi ukuran dan bentuk fisik meliputi ragam hias, bahan dan prinsip pembuatannya, cara dan teknik permainan, bidang bunyi dan nada yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya, terkait dengan alat musik. Seperti yang diungkapkan Mantle Hood,

Organologi-the science of musical instrument-should include not only the history and description of ricikant but also equally important but neglected aspect of 'the science' of musical ricikant, such as practicular techniques of performance, musical function, decoration (as distinct from construction), and a variety of sosio-cultural considerations. (Hood, 1982)

Organologi (ilmu tentang instrument musik) tidak hanya sebatas sejarah dan deskripsi secara fisik. Tetapi juga mencakup beberapa aspek, meliputi: teknik permainan dari ricikan, fungsi secara musikal, konstruksi, dan aspek sosio kultur masyarakat.

Organologi berkaitan dengan alat musik itu sendiri. Lebih lanjut menurutnya, organologi adalah ilmu yang mempelajari alat musik yang tidak hanya mencakup sejarah dan gambaran alat musik, tetapi sama pentingnya dengan

pengetahuan tentang alat musik itu sendiri, meliputi: teknik pertunjukan, fungsi musik, ragam hias dan sosial budaya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian organologis merupakan kajian yang mendalam untuk mempelajari alat musik baik yang meliputi aspek historisnya maupun gambaran dari alat musik itu sendiri dari berbagai pendekatan ilmu sosial budaya.

Organologi dan akustika adalah kesatuan utuh. Akustika merupakan ilmu yang mempelajari bunyi instrument dari produksi suaranya transmisi dan efek bunyi. Dalam akustika terdapat nada, interval, macam-macam *laras*, bahan alat musik serta sifat dari susunan alat musik (Hendarto, 2001).

Teori ini menjadi dasar untuk mendeskripsikan gong secara fisik dan tahapan pembuatan gong sebagai salah satu ilmu organologi dan akustika. Sri Hendarto dalam *Organologi dan Akustika I & II* menjelaskan bahwa ada empat macam pengetahuan yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan gamelan yaitu: teknologi bahan, teknologi pembuatan, teknologi *pelarasan*, dan teknologi perawatan (Hendarto, 2001). Selain itu juga menyatakan bahwa

Cara pembuatan gamelan merupakan harta budaya peninggalan leluhur Jawa yang telah ada beratus mungkin beribu tahun yang lalu. Cara yang hanya satu-satunya di dunia ini adalah cara tradisional dengan teknologi tempa yang bisa dipertanggungjawabkan kenyaringan bunyinya. Cara tradisional ini meliputi: persiapan tempat (*besalèn*), pembuatan *alloy* (logam yang terdiri dari campuran beberapa jenis logam), pembuatan bakalan, penempaan bakalan menjadi bentuk yang dikehendaki. Cara itulah yang menjamin kepadatan *alloy* sehingga suaranya nyaring dan berdurasi panjang (Hendarto, 2001).

Teori ini digunakan untuk mengkaji tahapan proses pembuatan gong dari bahan besi versi Sudarja. Seperti kalimat terakhir bahwa “cara-cara tradisional yang dikemukakan menjamin kualitas suara yang dihasilkan”.

Mengenai klasifikasi alat musik gong dalam tulisan ini penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Hornbostel. Terdapat sistem pengklasifikasi alat musik berdasarkan sumber penggetaran bunyinya. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi empat bagian yaitu:

- (1) Idiofon, penggetar utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri.
- (2) Aerofon, penggetar utama bunyinya adalah udara.
- (3) Membranofon, penggetar utama bunyinya adalah membra atau kulit.
- (4) Kordofon, penggetar utama bunyinya adalah senar atau dawai.

Mengacu pada teori tersebut, maka gong merupakan instrument idiofon, dimana penggetar utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri.

Selanjutnya kajian organologi atau kebudayaan material musik dalam etnomusikologi telah dikemukakan oleh Merriam sebagai berikut. Kajian alat musik yang disusun oleh peneliti dengan klarifikasi yang biasa digunakan yaitu: indiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Selain itu pula, setiap alat musik harus diukur, didiskripsikan, dan digambar dengan skala atau difoto; prinsip-prinsip pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, metode dan teknik pertunjukan, menentukan nada-nada yang dihasilkan, dan masalah teoritis perlu pula dicatat (Merriam, 1968).

Berdasarkan pada teori-teori di atas maka peneliti mengkaji tentang gong bahan besi versi Sudarja baik secara organologi. Diskripsi tentang pembuatan

gong dari bahan besi versi Sudarja dari tahap persiapan (pemilihan bahan, alat-alat), tahap pengukuran (pengukuran, metode pembuatan gong, tahap pembentukan, tahap *pelarasan*, dan tahap *finishing*).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cara untuk memahami objek yang akan diteliti. dalam metode penelitian terdapat teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif Kirk dan Miller yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dalam peristilahannya (Moleong, 2017). Penelitian ini mencakup semua aspek yaitu pra lapangan, tahap lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

Penelitian ini dilakukan di tempat produksi gong sekaligus kediaman Bapak Sudarja Gunungsaren Kidul, RT 73, Trimurti, Srandakan, Bantul. Adapun langkah-langkah untuk melakukan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang banyak dan benar. Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yang bersifat fleksibel, terbuka, dan dinamis. Tahap ini

dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun tidak tertulis, antara lain:

a. Observasi

Observasi yaitu metode mencari data dengan cara mengamati objek secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung mengacu pada pengamatan secara langsung ke tempat pembuatan gong dari bahan besi buatan Sudarja yaitu di Gunungsaren Kidul, RT 73, Trimurti, Srandakan, Bantul. Beberapa hal yang diamati antara lain gong bahan besi versi Sudarja yang sudah siap pakai, bahan yang digunakan, alat yang digunakan, dan proses pembuatan gong dari bahan besi versi Sudarja dari awal hingga akhir. Selain memperoleh data secara akurat, pada tahap ini penulis mendapatkan pengalaman langsung dan berkesempatan mengikuti proses pembuatan gong besi yang dilakukan. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat materi yang diperoleh dari hasil yang sudah jadi atau sample.

Beberapa hal tersebut didokumentasikan menggunakan perangkat elektronik *smartphone* yang digunakan untuk merekam wawancara dan mengambil foto atau video. Peneliti percaya bahwa *smartphone* ini cukup baik untuk merekam foto dan video karena memberikan gambar dan suara yang bagus serta mudah dibawa karena relatif kecil dan tidak berat.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mempelajari data-data tertulis, antara lain buku, laporan penelitian, jurnal, berita di media cetak dan elektronik, dan data tertulis dalam bentuk lainnya yang digunakan untuk membantu penulisan skripsi agar lebih baik. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teori bagi penelitian dan untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari narasumber maupun data faktual yang dapat ditemukan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa pandangan dan pengalaman empiris dari para pelaku dan pihak-pihak yang terkait dengan pembuatan gong besi versi Sudarja. Beberapa tokoh yang ditempatkan sebagai narasumber, antara lain:

1. Nama : Sudarja Hadi Wasito
Usia : 61 tahun
Pekerjaan : Perajin gamelan (gong bahan besi versi Sudarja)
2. Nama : Andriyanto
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Karyawan Sudarja
3. Nama : Giopanus Remo Pratama
Usia : 26 tahun

Pekerjaan : Penjual alat musik

4. Nama : Wibowo

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Penjual gamelan

5. Nama : Legiyono

Usia : 66 tahun

Pekerjaan : Perajin gamelan

6. Nama : Suyanta

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : Penjual gamelan

7. Nama : Gito Siswoyo

Usia : 69 tahun

Pekerjaan : Penjual gamelan

d. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis memperoleh data audio dan visual. Audio yang direkam berasal dari wawancara antara penulis dan narasumber. Dengan merekam wawancara, penulis dapat dengan mudah mentranskrip hasil wawancara dan mempermudah pengelompokan data. Rekaman ini dilakukan menggunakan *smartphone*. Pengambilan gambar/foto terkait proses pembuatan gong dari bahan besi versi Sudarja dilakukan menggunakan kamera. Data foto disediakan untuk mendukung penjelasan tertulis, foto disertakan untuk membantu

pembaca dalam memahami tulisan ini.

2. Analisis Data

Semua data yang diperoleh di lapangan dicatat, kemudian diolah dan dianalisis secara menyeluruh. Data dikumpulkan, diklarifikasi, disilangkan, dan diinterpretasikan. Klarifikasi untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan masalah utama. Data yang dipilih dikelompokkan dan diverifikasi untuk mendapat data yang benar dan penting. Hasil olahan dan analisis yang nantinya akan digunakan sebagai bahan penulisan. Selain itu, hasil pengolahan dan analisis data berupa data tertulis, gambar dan suara disusun secara sistematis sehingga hasilnya dapat dilihat dalam bentuk laporan ilmiah yaitu skripsi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setiap data yang telah diolah dan dianalisis akan menghasilkan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini dibuat untuk mempermudah peneliti memasukkan data yang akurat ke dalam sub bagian yang sudah direncanakan.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Data yang telah dikelompokkan melalui analisis kemudian disusun secara sistematis pada tahap penyusunan laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah dibutuhkan adanya penyusunan yang sistematis. Selain itu juga, dengan penulisan sistematis bisa memudahkan pembaca untuk memahami konsep yang ingin dipaparkan. Tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Berisi dari latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM. Berisi tentang tinjauan umum organologi gong dan profil Sudarja sebagai perajin gamelan.

BAB III PROSES PEMBUATAN GONG DARI BAHAN BESI. Berisi tentang tahap-tahap pembuatan gong dari bahan besi versi Sudarja dimulai dari tahap persiapan, pembuatan, hingga tahap akhir.

BAB IV PENUTUP. Memuat kesimpulan dan saran.